

**STRATEGI MEMPERTAHANKAN EKISTENSI KOMUNITAS  
VIRGINITY JOGJA**

**RINGKASAN SKRIPSI**



**Oleh :**

**Eka Yuliana**

**10413241042**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2014**

**Strategi Mempertahankan Eksistensi Komunitas *Virginity* Jogja**  
**Oleh: Eka Yuliana dan V. Indah Sri Pinasti, M.Si**

**ABSTRAK**

Komunitas, organisasi, maupun kelompok sosial merupakan wadah bagi setiap individu untuk mencapai tujuannya. Keberadaan suatu komunitas membutuhkan pengakuan dari masyarakat agar dapat bertahan ditengah beragamnya komunitas yang lain. Demikian halnya dengan *Virginity* Jogja. Berdasarkan kenyataan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan strategi *Virginity* Jogja dalam usahanya mempertahankan eksistensi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif yang di dukung oleh wawancara mendalam dan dokumentasi. Sesuai dengan tujuan penelitian, subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti yaitu pengurus *Virginity* Jogja dan para *member*. Validitas data pada penelitian ini diperkuat dengan triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data menggunakan Model Interaktif Miles and Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Virginity* Jogja memiliki strategi yang diterapkan untuk mempertahankan eksistensi ditengah keberadaan *fans club band* yang lain. Strategi yang dilakukan diantaranya dengan pemanfaatan media sosial secara maksimal, selalu memprioritaskan *member* yang aktif, sikap aktif yang ditunjukkan para *member* dalam usaha perekrutan anggota baru, dan yang terakhir adalah melakukan variasi kegiatan. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam usaha mempertahankan eksistensi *Virginity* Jogja. Faktor yang menjadi pendukung diantaranya; kreatif dalam melakukan inovasi, *member* yang kompak, solid, dan memiliki loyalitas, adanya *member* baru, rasa nyaman di dalam komunitas, serta interaksi dengan komunitas lain dengan mengikuti acara yang diselenggarakan oleh JMF (Jogja Musik Forum) yang merupakan kumpulan *fans club* seluruh Jogja. Kegiatan yang diselenggarakan JMF diantaranya; *sharing* antar *fans club*, futsal dan buka bareng. Beberapa hambatan yang dijumpai oleh *Virginity* Jogja dalam usaha mempertahankan eksistensi diantaranya; kurangnya keaktifan *member* dalam mengikuti kegiatan serta *fans* musiman, kurangnya kekompakan, adanya rasa bosan dari para *member*, adanya pengaruh dari mantan *member Virginity*.

Kata kunci: strategi, interaksi, eksistensi

## I. PENDAHULUAN

Menurut Kunkel (2002) manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial sekaligus makhluk individu. Oleh karena itu, kalau manusia kadang-kadang mempunyai dorongan untuk mementingkan diri sendiri disamping mementingkan kepentingan sosial adalah hal yang wajar. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berhubungan dengan manusia lain, sehingga mereka secara alami akan membentuk suatu kelompok (dikutip dari Walgito, 2007).

Kita mendapati berbagai macam kelompok dalam masyarakat. Artinya, ada faktor-faktor lain yang mendorong terjadinya kelompok. Alasan atau motivasi seseorang masuk dalam kelompok dapat bervariasi. Berikut adalah uraiannya:

1. Seseorang masuk dalam suatu kelompok pada umumnya ingin mencapai tujuan yang secara individu tidak dapat atau sulit dicapai. Misalnya, seseorang ingin menjadi seorang bupati, maka ia harus masuk dalam kelompok tertentu karena tujuan kurang atau tidak mungkin dapat dicapai secara individu tanpa masuk dalam kelompok, dalam hal ini kelompok partai politik.
2. Kelompok dapat memberikan, baik kebutuhan fisiologis (walaupun tidak langsung) maupun kebutuhan psikologis. Seseorang masuk dalam kelompok koperasi dengan maksud memperoleh keuntungan finansial yang dapat membantu mencukupi kebutuhan ekonomi, yang akhirnya berkaitan dengan kebutuhan fisiologis. Menurut Maslow (1970) mengenai kebutuhan-kebutuhan, maka kebutuhan psikologis dapat dipenuhi saat seseorang masuk dalam kelompok, misalnya terpenuhinya rasa aman. Seseorang akan memiliki hubungan yang saling bergantung satu dengan yang lain, senasib sepenanggungan ketika masuk dalam sebuah kelompok. Apabila seseorang mendapat suatu masalah, maka anggota kelompok yang lain akan membantunya. Kelompok dapat pula memenuhi kebutuhan sosial dan kasih sayang antara para anggota. Seseorang akan dapat berinteraksi dengan

anggota kelompok yang lain dan dapat membagi kasih sayang diantara para anggota. Demikian pula adanya saling menghargai satu dengan yang lain. Kebutuhan akan aktualisasi diri pun dapat terpenuhi dengan kelompok. Seseorang dapat saling memberi dan menerima perhatian, saling memberi dan menerima afeksi, saling mendorong dalam mencapai tujuan, dan mengembangkan kerjasama.

3. Kelompok dapat mendorong pengembangan konsep diri dan mengembangkan harga diri seseorang.
4. Kelompok dapat pula memberikan pengetahuan dan informasi.
5. Kelompok dapat memberikan keuntungan ekonomis, misalnya masuk dalam koperasi seperti yang telah dikemukakan.

Oleh karena itu, dalam masyarakat kita dapat menjumpai adanya berbagai macam kelompok yang berbeda satu dan lainnya. Dengan tujuan yang berbeda, mereka masuk dalam kelompok yang berbeda atau dengan minat yang berbeda, mereka masuk dalam kelompok yang berbeda pula (Walgito: 2007: 13-15).

Pada umumnya manusia yang menjadi anggota dari suatu organisasi besar atau kecil adalah sangat kuat kecenderungannya untuk mencari keakraban dalam kelompok-kelompok tertentu. Mulai dari adanya kesamaan tugas pekerjaan yang dilakukan, kedekatan tempat kerja, seringnya berjumpa, adanya kesamaan kesenangan, maka timbulah kedekatan satu sama lain. Mulailah mereka berkelompok dalam organisasi tertentu (Rivai, 2007: 281-283).

Komunitas, organisasi, maupun kelompok sosial merupakan wadah bagi setiap individu untuk mencapai tujuannya. Keberadaan suatu komunitas membutuhkan pengakuan dari masyarakat agar dapat bertahan ditengah beragamanya komunitas yang lain. Demikian halnya dengan *Virginity* Jogja.

*Virginity* merupakan nama *fans club* resmi The Virgin. Band duo Indonesia yang beranggotakan Mita (gitar) dan Dara (vokal). Grup musik ini berdiri pada akhir tahun 2008 di bawah bimbingan Ahmad Dhani.

*Single* pertama mereka berjudul “Cinta Terlarang” dirilis pada tahun 2009. Seiring popularitas The Virgin di industri musik Indonesia yang semakin melambung membuat jumlah *Virginity* terus bertambah. Banyak penggemar fanatik The Virgin di berbagai kota di Indonesia.

Kota Yogyakarta sendiri sudah memiliki komunitas *virginity*. *Virginity* Jogja berdiri sejak tahun 2009 dan saat ini sudah mempunyai *member* kurang lebih 150 orang dari berbagai kalangan. Keanggotaan dalam komunitas *virginity* bersifat sukarela, artinya tidak ada paksaan bagi siapa saja yang ingin masuk dalam komunitas tersebut. *Virginity* Jogja juga mempunyai struktur kepengurusan yang jelas layaknya sebuah organisasi pada umumnya, seperti ketua, wakil, bendahara, sekretaris dan sebagainya.

Eksistensi merupakan hal yang penting bagi setiap komunitas, karena melalui eksistensi keberadaan suatu komunitas sosial akan langgeng dan diakui keberadaannya. Antara komunitas yang satu dengan komunitas yang lain tentu saja memiliki eksistensi yang berbeda tergantung bagaimana strategi yang mereka gunakan untuk mempertahankan eksistensinya. Agar tetap eksis komunitas perlu mendapat dukungan dari anggotanya, dengan demikian perlu suasana yang kondusif untuk menciptakan kerjasama yang erat antar anggota untuk mendukung eksistensi komunitas tersebut.

Seiring dengan perkembangan dunia hiburan, khususnya industri musik Indonesia memunculkan banyak band baru dari berbagai aliran. Tidak hanya band tetapi fenomena *girlband* dan *boyband* akhir-akhir ini juga mampu menyedot perhatian dari para penikmat musik di Indonesia. Kemunculan band-band ini biasanya akan diikuti pembentukan komunitas *fans club* pecintanya. Hal ini membuat semakin banyak dan beragamnya *fans club* musik yang ada di kota-kota Indonesia, tidak terkecuali di Yogyakarta. Masing-masing komunitas berusaha agar bisa bertahan di tengah maraknya kemunculan komunitas *fans club* baru. Berkaitan dengan hal ini, diperlukan strategi masing-masing komunitas

untuk mempertahankan eksistensinya, tidak terkecuali dengan *Virginity* Jogja. Sebagai komunitas *fans club* yang sudah empat tahun berdiri, *Virginity* Jogja memiliki strategi-strategi agar tetap eksis di tengah kemunculan komunitas *fans club* yang lain. Banyaknya komunitas *fans club* yang ada di Yogyakarta semakin meningkatkan tingkat persaingan diantara komunitas *fans club* untuk menjadi yang ter-eksis dan diakui keberadaannya baik dimata komunitas *fan sclub* lain maupun masyarakat secara umum. Strategi-strategi yang dapat dijalankan diantaranya dengan melakukan interaksi, baik dengan sesama member *virginity* maupun dengan pihak luar. Selain itu, dengan memperluas jaringan dengan komunitas dan pihak-pihak yang lain. Selanjutnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat membuat nama *Virginity* Jogja semakin akrab di telinga masyarakat secara umum. Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Strategi yang digunakan Komunitas *Virginity* Jogja untuk mempertahankan eksistensinya di tengah maraknya kemunculan komunitas *fans club* baru. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian dengan judul Strategi Mempertahankan Eksistensi Komunitas *Virginity* Jogja.

## II. KAJIAN TEORI

### A. Strategi

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam perkembangannya (Freddy Rangkuti, 1997: 3). Menurut Argyris (1985) strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi (dikutip dari Freddy Rangkuti, 1997).

### B. Eksistensi

Menurut Save M. Dagun (1997) konsep eksistensi dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting dan terutama adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya. Eksistensi dapat diartikan sesuatu

yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis tetapi senantiasa menjadi. Artinya, manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah, bila kini sebagai suatu yang mungkin, maka besok akan berubah menjadi kenyataan. Karena manusia itu memiliki kebebasan, maka gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia itu sendiri. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidupnya. Konsekuensinya jika kita tidak berani berbuat, maka kita tidak bereksistensi dalam arti sebenarnya (dikutip dari Subrata, 2011).

### **C. Kelompok Sosial**

#### **1. Pengertian Kelompok Sosial**

Sherif (1978) menyatakan rumusan umum mengenai kelompok sosial sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua individu atau lebih yang telah mengadakan interaksi sosial secara intensif dan teratur sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut (dikutip dari Soetarno, 1998).

#### **2. Jenis-Jenis Kelompok Sosial**

Menurut Charles H. Cooley kelompok sosial ada dua macam, yaitu:

##### **a. Kelompok Primer**

Kelompok primer adalah kelompok sosial yang anggota-anggotanya sering berhadapan muka satu sama lain dan saling mengenal dari dekat sehingga mempunyai hubungan erat dan inersif. Peranan kelompok primer terhadap kehidupan individu sangat besar, sebab di dalam kelompok primer itulah manusia berkembang dan mendapat didikan pertama untuk menjadi makhluk sosial. Di dalam kelompok primer orang belajar mengindahkan norma-norma, melepaskan kepentingan dirinya demi kepentingan sosial, mulai melakukan kerjasama dengan

individu-individu lain serta mengembangkan kecakapan demi kepentingan kelompok.

b. Kelompok Sekunder

Interaksi sosial dalam kelompok sekunder terjadi secara tidak langsung, berjauhan dan formal. Oleh karena itu, interaksi di sini tidak bersifat kekeluargaan, melainkan objektif, rasional dan berdasarkan pertimbangan tertentu. Fungsi kelompok sekunder ialah untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam masyarakat bersama yang objektif dan rasional (Soetarno, 1989: 31).

3. Ciri-Ciri Kelompok Sosial

Hasil penelitian para ahli sosiologi dan ahli psikologi sosial menunjukkan bahwa kelompok sosial mempunyai ciri tertentu, yaitu:

a. Adanya Motif yang Sama

Kelompok sosial terbentuk karena anggota-anggotanya mempunyai motif yang sama. Motif yang sama ini merupakan pengikat sehingga setiap anggota kelompok tidak bekerja sendiri-sendiri, melainkan bekerja bersama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sesudah kelompok sosial terbentuk biasanya muncul motif baru yang memperkokoh kehidupan kelompok sehingga timbul *sense of belonging* (rasa menyatu di dalam kelompok) pada tiap-tiap anggotanya. Rasa ini besar pengaruhnya bagi individu dalam kelompok itu, karena memberikan tenaga moral yang tidak akan diperolehnya jika ia sebagai individu hidup sendiri, juga dapat memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial dan individu.

b. Adanya Sikap *In-group* dan *Out-group*

Jika ada sekelompok manusia yang mempunyai tugas yang sulit atau mengalami kepahitan hidup bersama, mereka akan menunjukkan sikap tingkah laku yang khusus. Bila orang lain di luar kelompok itu bertingkah laku seperti mereka, mereka akan menyingkirkan diri. Sikap menolak yang ditunjukkan oleh



kelompok itu disebut sikap *out-group* atau sikap terhadap “orang luar”. Kelompok manusia itu menuntut orang luar untuk membuktikan kesediaannya berkorban bersama dan kesetiakawanannya, baru kemudian menerima orang itu dalam segala kegiatan kelompok. Sikap menerima ini disebut sikap *in-group* atau sikap terhadap “orang dalam”.

c. Adanya Solidaritas

Solidaritas ialah kesetiakawanan antaranggota kelompok sosial. Terdapat solidaritas yang tinggi di dalam kelompok tergantung pada kepercayaan setiap anggota akan kemampuan anggota lain untuk melaksanakan tugas dengan baik. Pembagian tugas dalam kelompok sesuai dengan kecakapan masing-masing anggota dan keadaan tertentu akan memberikan hasil kerja yang baik. Dengan demikian, akan makin tinggi pula solidaritas kelompok dan makin kuat pula *sense of belonging*.

d. Adanya Struktur Kelompok

Struktur kelompok ialah suatu sistem mengenai relasi antara anggota-anggota kelompok berdasarkan peranan dan status mereka serta sumbangan masing-masing dalam interaksi kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam struktur kelompok kita jumpai:

- Susunan kedudukan fungsional: susunan berdasarkan tugas anggota-anggota kelompok dalam kerjasama mencapai tujuan.
- Susunan hierarkis antaranggota kelompok dengan harapan tugas dan kewajiban yang diserahkan kepada anggota-anggota itu dapat diselesaikan dengan wajar.

Susunan kedudukan fungsional dan susunan hierarkis di atas itulah yang dimaksud dengan penegasan struktur kelompok. Sebagai contoh, dalam kelompok ada pengurus dan anggota biasa.

Pengurus mengharapkan anggota membantu menyelesaikan tugas, bilamana perlu. Anggota biasa mengharapkan pengurus dapat mengambil kebijaksanaan guna mendorong kelompok mencapai tujuan.

e. Adanya Norma-Norma Kelompok

Yang dimaksud dengan norma-norma kelompok di sini adalah pedoman-pedoman yang mengatur tingkah laku individu dalam suatu kelompok. Pedoman ini sesuai dengan rumusan tingkah laku yang patut dilakukan anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang bersangkutan paut dengan kehidupan kelompok tersebut.

Pada kelompok resmi, norma tingkah laku ini biasanya sudah tercantum dalam anggaran dasar (anggaran rumah tangga), bahkan norma tingkah laku anggota masyarakat suatu negara telah tertulis dalam undang-undang, Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana atau kitab hukum lainnya. Norma-norma tingkah laku juga terdapat pada tiap-tiap kelompok meski norma itu tak tertulis dalam peraturan (Soetarno, 1989: 31-33).

#### **D. The Virgin dan *Virginity***

1. The Virgin Band

The Virgin adalah sebuah band duo Indonesia yang beranggotakan Mita (gitar) dan Dara (vokal). Grup musik ini berdiri pada akhir tahun 2008 di bawah bimbingan Ahmad Dhani. *Single* pertama mereka berjudul “Cinta Terlarang” dirilis pada tahun 2009.

The Virgin terbentuk atas ide Ahmad Dhani. Berawal dari lagu “Cinta terlarang” ciptaan Cameria Happy Pramita, salah seorang gitaris wanita di T.R.I.A.D yang secara tidak sengaja didengar Dhani pada juni 2008. Dhani pun tertarik dengan lagu tersebut dan memiliki ide untuk merekamnya dalam sebuah album dan dinyanyikan secara duo.

Dhani yang merupakan salah satu juri ajang pencarian bakat Mamamia Show, kemudian jatuh hati dengan Dara Rizky Ruhiana, salah seorang peserta kontes dari Tasikmalaya. Saat mengomentari Dara, Dhani berjanji akan membawanya ke dapur rekaman jika Dara gagal di Mamamia. Di babak sepuluh besar, akhirnya Dara gugur dalam kontes. Dhani pun menepati janjinya dan memperkenalkan Dara dengan Mita. Akhirnya pada akhir tahun 2008, Dara dan Mita resmi membentuk duo The Virgin. The Virgin memiliki fans resmi yang disebut *Virginity*.

Pada awal tahun 2009, The Virgin merilis *single* perdana mereka berjudul “Cinta Terlarang” yang diciptakan sendiri oleh Mita. *Single* pertama mereka mendapat sambutan hangat pecinta musik Indonesia dan langsung melejitkan The Virgin ke jajaran grup terkenal. Pada tanggal sebelas Juni 2009, The Virgin bersama beberapa band pendatang baru merilis album kompilasi bertajuk New Beginning 09 yang juga memuat *single* “Cinta Terlarang”.

Melalui *single* pertamanya ini The Virgin memenangkan dua dari tiga nominasi Inbox awards, yaitu sebagai “Pendatang Baru Paling Direquest” dan “Video Klip Terlama di Posisi satu”, sementara nominasi untuk “NSP Terlaris” dimenangkan oleh Wali. The Virgin kemudian menggelar tour pertama mereka di 16 kota di Jawa dan Sumatera. The Virgin sendiri sudah merilis Album Perdananya yang berjudul “Yes I Am” pada akhir tanggal 23 Juni 2011 (<http://www.republikcintamanagement.com/v1/the-virgin/>).

## 2. *Virginity* Yogyakarta

*Virginity* adalah nama *fans club* resmi The Virgin yang mempunyai slogan “We Are Not Community But We Are Family”. Hampir disetiap daerah di Indonesia terdapat *Virginity* termasuk di Yogyakarta. *Virginity* Jogja sendiri berdiri sejak tahun 2009 tepatnya pada tanggal 23 Juli 2009 dan berada di bawah naungan *Virginity* Pusat. Saat ini *Virginity* Jogja sudah mempunyai *member*

cukup banyak dari berbagai kalangan. Keanggotaan dalam komunitas *virginity* bersifat sukarela, artinya tidak ada paksaan bagi siapa saja yang ingin masuk dalam komunitas tersebut. *Virginity* Jogja juga mempunyai struktur kepengurusan yang jelas layaknya sebuah organisasi pada umumnya, seperti ketua, wakil, bendahara, sekretaris dan sebagainya.

Kegiatan yang diadakan oleh *Virginity* Jogja antara lain adanya kumpul secara rutin sesama *virginity*, kegiatan baksos, nobar dll.

#### **E. Interaksi**

Menurut Gillin dan Gillin (1954) bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (dikutip dari Soerjono Soekanto, 2010). Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu (Soerjono Soekanto, 2010: 55).

Dalam interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Alvin dan Helen Gouldner (1980) menjelaskan interaksi sebagai aksi dan reaksi diantara orang-orang (dikutip dari Soleman L. Taneko, 1984). Dengan demikian, terjadinya interaksi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu lainnya (Soleman L. Taneko, 1984: 110).

Menurut Koentjaraningrat, kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. penangkapan makna tersebut yang menjadi pangkal tolak untuk

memberikan reaksi. Kontak dapat terjadi secara langsung, yaitu melalui gerak fisik organisme (“action of physical organism”). Misalnya melalui pembicaraan, dan dapat pula secara tidak langsung, misalnya melalui tulisan atau bentuk-bentuk lain dari komunikasi jarak jauh. Kontak antarindividu tidak saja terjadi pada jarak yang dekat misalnya dengan berhadapan muka, juga tidak hanya pada jarak sejauh kemampuan pancaindera manusia, tetapi alat-alat kebudayaan manusia menginginkan individu-individu berkontak pada jarak yang amat jauh.

Adapun komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Terjadinya kontak belum berarti telah ada komunikasi, oleh karena komunikasi itu timbul apabila seseorang individu memberikan tafsiran tadi, lalu seseorang mewujudkan perilaku, dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain itu (dikutip dari Soleman L. Taneko).

Sehubungan dengan komunikasi, Schiegel (1977) berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dapat bergaul dengan dirinya sendiri, mentafsirkan makna-makna, obyek-obyek di dalam kesadarannya, dan memutuskan bagaimana ia bertindak secara berarti sesuai dengan penafsiran itu (dikutip dari Soleman L. Taneko).

Dari jabaran di atas kita dapat menyatakan bahwa syarat terjadinya interaksi adalah kontak dan komunikasi. Menurut Kimbal Young (1942), interaksi sosial dapat berlangsung antara:

1. Orang-perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan orang-perorangan (“there may be to group or group to person relation”)
2. Kelompok dengan kelompok (“there is group to group interaction”)
3. Orang-perorangan (“ there is person to person interaction”) (dikutip dari Soleman L. Taneko).

## **F. Fenomenologi**

Filsafat aliran fenomenologi dilatarbelakangi oleh pemikiran Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Menurut Husserl, pengetahuan ilmiah sebenarnya telah terpisahkan dari pengalaman sehari-hari dari

kegiatan-kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan berasal berakar dan menjadi tugas fenomenologi untuk memulihkan hubungan tersebut. Fenomenologi sebagai suatu bentuk dari idealisme yang semata-mata tertarik dengan struktur-struktur dan cara-cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya. Dunia yang kita diami pun diciptakan oleh kesadaran-kesadaran yang ada di kepala kita masing-masing, namun tidak berarti dunia yang eksternal itu tidak ada. Dunia eksternal itu ada dan hanya dapat dimengerti melalui kesadaran tentang dunia itu.

Proses bagaimana manusia membangun dunianya dijelaskan oleh Alfred Schutz, murid dari Edmund Husserl, melalui proses pemaknaan. Proses pemaknaan itu berawal dari arus pengalaman (*stream of experience*) yang berkesinambungan yang diterima oleh panca indera. Arus utama dari pengalaman inderawi ini sebenarnya tidak punya arti—mereka hanya ada begitu saja; objek-objeklah yang bermakna—mereka memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda dan mereka memberi tanda tertetu. Pengidentifikasian dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna inilah yang terjadi di dalam kesadaran individu secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran.

Schutz menganggap cara berpikir Weber sudah benar, akan tetapi ada beberapa aspek yang problematis, yakni konsep dia tentang tindakan sebagai perilaku yang bermakna secara subyektif yang masih memerlukan penjelasan lebih jauh. Pertama, ia mempersoalkan ide Weber yang menyatakan bahwa makna tindakan adalah identik dengan motive tindakan. Dalam hal ini semua tindakan memiliki makna, jadi bukan hanya tindakan yang rasional saja, melainkan semua tindakan. Lebih dari itu makna tindakan orang lain dalam pengertian motive tidak bisa kita peroleh. Pemikiran inilah yang membawa Schutz untuk mengoreksi konsep Weber tentang *verstehen*. Dalam *erklarendes Verstehen* (penjelasan tentang pemahaman) seorang sosiolog harus

mengandaikan motive aktor kedalam kompleksitas makna yang tipikal sebagai dasar yang cukup memadai untuk bertindak. Menurut Schutz, tidak ada makna yang bersifat aktual dalam kehidupan.

Fenomenologi menempatkan peran individu sebagai pemberi makna. Pemaknaan yang berbuntut pada tindakan ini didasari oleh pengalaman keseharian yang bersifat intensional. Individu memilih sesuatu yang “harus” dilakukan berdasarkan makna tentang sesuatu, dan mempertimbangkan pula makna objektif (masyarakat) tentang sesuatu tersebut (Ian Craib, 1992: 126-129).

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Bentuk penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Lexy J. Moleong, 2005), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut kedua tokoh tersebut, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

#### **B. Waktu dan tempat penelitian**

Penelitian tentang strategi mempertahankan eksistensi komunitas *Virginity* Jogja dilaksanakan selama tiga bulan (Januari 2014 – Maret 2014) di Graha Sabha Permana.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah *member* dari *Virginity* Jogja, baik pengurus maupun *member* biasa.

#### **D. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah hasil dari pengamatan dan wawancara dengan para informan. Sedangkan, sumber data sekunder diperoleh dari arsip atau dokumen yang dimiliki oleh *Virginity* Jogja.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi berperan serta/ partisipan dan wawancara. Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Teknik wawancara yang digunakan yaitu dengan menggunakan petunjuk umum atau panduan wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan.

#### **F. Teknik *Sampling***

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampelnya. Sugiono (2011), teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah beberapa *member* *Virginity* Jogja.

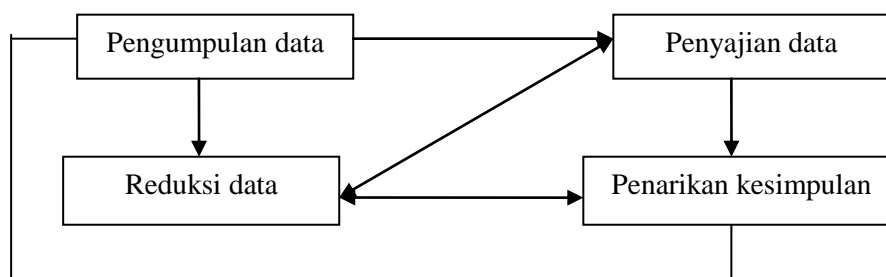
#### **G. Validitas Data**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Di mana teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi data sumber yang berarti peneliti membandingkan dan mengecek kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui dengan membandingkan antara pernyataan sat informan dengan informan lainnya.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (2005), analisis data kualitatif terdiri atas empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.





Teknik analisis data Miles dan Hubberman

#### IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam usahanya mempertahankan eksistensi *Virginity* Jogja melakukan strategi-strategi sebagai berikut. Pemanfaatan media sosial secara maksimal. Kemajuan teknologi dimanfaatkan oleh *Virginity* Jogja sebagai sarana untuk menyampaikan informasi-informasi tentang kegiatan yang dilakukan. Terbukti dengan pemanfaatan media sosial ini, banyak *member* baru yang akhirnya bergabung dengan *Virginity* Jogja setelah mencari informasi mengenai keberadaan *Virginity* Jogja melalui media sosial baik itu *facebook* maupun *twitter*. Selanjutnya, selalu memprioritaskan *member* yang aktif. *Virginity* Jogja selalu memberikan penghargaan lebih kepada *member* yang aktif. *Feedback* yang diterima antara *member* aktif dan yang tidak jelas berbeda. Hal ini sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh para *member*. Ketika artisnya (*The Virgin*) datang ke Jogja, maka *member* aktif akan lebih diprioritaskan. Strategi yang ketiga adalah sikap aktif yang ditunjukkan para *member* dalam usaha perekrutan anggota baru. Para *member* Seringkali memanfaatkan *link* yang mereka miliki dengan mengajak teman-temannya yang juga menyukai *The Virgin* untuk bergabung dengan *Virginity* Jogja. Melakukan variasi kegiatan juga termasuk dalam strategi yang diterapkan *Virginity* Jogja untuk mempertahankan eksistensinya. Selain *gathering*, mereka sering mengadakan kegiatan seperti mancing, olahraga, ngamen, baksos dll sesuai dengan usulan yang diberikan *member*. Harapannya dengan variasi

kegiatan seperti ini para *member* tidak akan bosan dan jenuh sehingga aktif mengikuti segala kegiatan yang diadakan

*Virginity* Jogja tidak hanya melakukan interaksi dengan sesama anggota komunitasnya saja, tetapi mereka juga melakukan kontak dan komunikasi dengan lingkungan di luar komunitasnya. Tujuannya adalah untuk menambah pengetahuan serta berbagi pengalaman. Selain itu, dengan mengadakan interaksi dengan komunitas lain akan membuat suatu komunitas lebih dikenal. *Virginity* Jogja dan *virginity* lain di seluruh Indonesia berada di bawah naungan *Virginity* Pusat. Masing-masing *virginity* di tiap kota sering melakukan interaksi satu sama lain untuk *sharing* terkait komunitasnya. Interaksi dalam *Virginity* Jogja berjalan dengan baik. *gathering* rutin yang diadakan satu bulan dua kali dimanfaatkan para *member* untuk bertukar informasi. Tidak ada perbedaan antara *member* yang satu dengan lainnya. Mereka semua mendapat perlakuan yang sama, tidak ada senioritas dalam *Virginity* Jogja. Walaupun demikian, *Virginity* Jogja tetap mempunyai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh para *member*. Walaupun secara keseluruhan dapat dilihat bahwa interaksi yang terjadi di dalam *Virginity* Jogja berjalan dengan baik, namun ternyata tetap ditemukan adanya blok-blok di dalamnya.

*Virginity* Jogja masuk dalam JMF (Jogja Musik Forum) yang merupakan kumpulan *fans club* seluruh Jogja untuk mempermudah akses kontak dengan komunitas lainnya. Pembahasan JMF sendiri tidak jauh-jauh dari musik. Berbagai *fans club* ada disitu dan di JMF ini para ketua bisa melakukan *sharing*/ tuker pikiran mengenai komunitasnya. Beberapa kali *Virginity* Jogja mengikuti agenda kegiatan yang diselenggarakan oleh JMF.

Ada banyak faktor pendukung dalam usaha mempertahankan eksistensi *Virginity* Jogja baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Faktor pendukung yang berasal dari dalam *Virginity* Jogja yaitu; Kreatif dalam melakukan inovasi kegiatan adalah faktor pendukung utama

*Virginity* Jogja tetap eksis. Adanya inovasi dalam kegiatan diharapkan dapat mengantisipasi munculnya rasa bosan para *member* sekaligus mampu menarik calon *member*. *Member* yang kompak, solid, dan memiliki loyalitas menjadi salah satu pendukung *virginity* Jogja dalam menciptakan dan mempertahankan eksistensi. Sikap kompak, solid, dan loyal yang dimiliki oleh setiap *member* akan menimbulkan solidaritas serta rasa saling memiliki. Rasa memiliki yang tertanam pada masing-masing *member* akan membuat mereka menjaga satu sama lain dan kompak dalam segala hal. Hal ini membuat suatu komunitas semakin eksis dan awet. Selain itu rasa nyaman di dalam komunitas juga menjadi faktor yang penting untuk mempertahankan eksistensi suatu komunitas. Situasi yang diciptakan sebuah komunitas akan berpengaruh terhadap para anggotanya. Apabila komunitas tersebut memberikan rasa nyaman, maka anggotanya akan merasa betah di dalam komunitas tersebut dan enggan untuk berpindah ke komunitas yang lain. Situasi yang nyaman dengan menjalin hubungan yang baik diantara para anggota merupakan faktor pendukung dalam usaha mempertahankan eksistensi. Faktor pendukung lain yang berasal dari luar adalah adanya *member* baru. Selalu adanya *member* baru menunjukkan bahwa suatu komunitas masih eksis. Dengan adanya *member* baru, maka jumlah anggota suatu *fans club* akan semakin bertambah. Faktor pendukung yang terakhir adalah interaksi dengan komunitas lain. Semakin sering sebuah komunitas melakukan interaksi dengan komunitas yang lain, maka komunitas tersebut akan semakin dikenal oleh masyarakat di luar komunitasnya. Karenanya sebuah komunitas perlu melakukan interaksi dan sosialisasi dengan komunitas lain.

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam usaha mempertahankan eksistensi *Virginity* Jogja. Kurangnya keaktifan *member* dalam mengikuti kegiatan serta *fans* musiman. Merupakan faktor penghambat yang berasal dari dalam. Tidak semua *member* aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh *Virginity* Jogja. Banyak hal yang

membuat mereka tidak selalu dapat mengikuti kegiatan yang diadakan. Hal ini berimbas pada *member* yang aktif mengikuti kegiatan hanya itu-itu saja. Hal ini bisa dikaitkan dengan keberadaan *fans* musiman. *Fans* musiman selalu datang dan pergi sesuka hati. Dalam setiap komunitas akan selalu dijumpai *fans* musiman. *Fans* semacam ini hanya menginginkan enaknya tanpa mau mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Mereka muncul pada saat artisnya datang dan setelah itu akan menghilang lagi. Masih merupakan faktor yang berasal dari dalam *virginity* yaitu kurangnya kekompakkan. Kekompakkan merupakan modal yang sangat penting bagi kelompok sosial. Eksistensi suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di dalamnya. Eksistensi suatu kelompok akan sulit dicapai apabila individu-individu di dalamnya tidak mampu bekerjasama. Kurangnya kekompakkan merupakan salah satu faktor yang menghambat terwujudnya eksistensi *Virginity* Jogja. Sampai saat ini kekompakkan yang dimiliki para *member* *Virginity* dianggap masih kurang. Hambatan ketiga yang berasal dari dalam adalah rasa bosan dari *member*. Tidak dapat dipungkiri bahwa rasa bosan terhadap sesuatu pasti ada. Begitu juga dengan para *member* *Virginity* Jogja. Walaupun kegiatan yang dilakukan sudah divariasikan tetapi rasa bosan tetap ada. Hambatan yang berasal dari luar *virginity* yaitu pengaruh dari mantan *member* *virginity* Jogja. seringkali mantan *member* dari *Virginity* Jogja mempengaruhi *member* aktif agar keluar dari *Virginity* Jogja dengan menyampaikan hal-hal negatif terkait *Virginity* Jogja dan The Virgin. Akibatnya ada beberapa *member* yang terpengaruh dan akhirnya keluar dari *Virginity* Jogja.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Penelitian mengenai strategi mempertahankan eksistensi komunitas *Virginity* Jogja menunjukkan adanya strategi yang digunakan *Virginity* Jogja memiliki strategi yang diterapkan untuk

mempertahankan eksistensi ditengah keberadaan *fans club band* yang lain. Strategi yang dilakukan diantaranya dengan pemanfaatan media sosial secara maksimal, selalu memprioritaskan *member* yang aktif, sikap aktif yang ditunjukkan para *member* dalam usaha perekrutan anggota baru, dan yang terakhir adalah melakukan variasi kegiatan.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam usaha mempertahankan eksistensi *Virginity* Jogja. Faktor yang menjadi pendukung diantaranya; kreatif dalam melakukan inovasi, *member* yang kompak, solid, dan memiliki loyalitas, adanya *member* baru, rasa nyaman di dalam komunitas, serta interaksi dengan komunitas lain dengan mengikuti acara yang diselenggarakan oleh JMF (Jogja Musik Forum) yang merupakan kumpulan *fans club* seluruh Jogja. Kegiatan yang diselenggarakan JMF diantaranya; *sharing* antar *fans club*, futsal dan buka bareng. Beberapa hambatan yang dijumpai oleh *Virginity* Jogja dalam usaha mempertahankan eksistensi diantaranya; kurangnya keaktifan *member* dalam mengikuti kegiatan serta *fans* musiman, kurangnya kekompakkan, adanya rasa bosan dari para member, adanya pengaruh dari mantan *member Virginity*.

## **B. Saran**

Komunitas ataupun kelompok sosial lainnya hendaknya lebih meningkatkan kerjasama dengan komunitas lainnya agar bisa saling belajar dan bertukar pengalaman. Selain itu, suatu komunitas juga harus menjaga kekompakkannya agar tetap solid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito. 1994. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Bimo Walgito. 2007. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: ANDI.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta: kreasi Wacana.
- Freddy Rangkuti. 1997. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- George Ritzer dan Barry Smart. 2012. *Handbook Teori Sosial*. Jakarta: Nusa Media
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ian Craib. (1992). *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- M. Syaom barliana. 2010. *Arsitektur, Komunitas, dan Modal Sosial*. bandung: METATEKSTUR dengan Laboratorium Sejarah Arsitektur.
- Miftah Thoha. 1988. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Miles dan Hubberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mudji sutrisno & Hendar putranto. 2005. *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rivai, Veithzal. 2007. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Save M. Dangun. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Soerjono Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetarno, R. 1989. *Psikologi & Sosial*. Yogyakarta: KANISIUS.

Soleman L. Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial: Suatu pengantar Sosiologi pembangunan*. Jakarta: Rajawali.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarru Samsi Hariadi. 2011. *Dinamika Kelompok*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Zainuddin Maliki. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

(<http://www.republikintamanagement.com/v1/the-virgin/>) diakses pada 26 November 2013 pukul 20.40 WIB.